

Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Stunting

Dadan Hamdani¹, Nurul Ilmia², Assangadatur Rahmah³, Indah Handayani⁴, Nur Khasanah⁵
^{1,2,3,4,5}Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Salatiga
dadanham146@gmail.com¹

Abstract

Not a new health issue, basically stunting has become a special concern in the global world, especially in Indonesia because of its impact on children's cognitive intelligence. Various methods have been attempted to reduce stunting rates in Indonesia, one of these efforts is the form of contribution of KKN UIN Salatiga students who carried out their service in Rowoboni Village and partnered with the local health center to launch a community empowerment program in an effort to prevent stunting with pregnant women, mothers of toddlers, teenagers, and posyandu cadres who are the main targets in this program. families that aim to answer the issue of stunting The method used in this program is the PAR (Participatory Action Research) method in the form of a research approach that actively involves the community in the research process

Kata Kunci:

Balita
Kader
Stunting

Abstrak

Bukanlah merupakan isu kesehatan yang baru, pada dasarnya stunting sudah menjadi perhatian khusus dalam dunia global, terutama di Indonesia sebab dampaknya yang berpengaruh pada kecerdasan kognitif anak. Beragam cara telah diupayakan untuk menekan angka stunting di Indonesia, salah satu upaya tersebut ialah bentuk kontribusi mahasiswa KKN UIN Salatiga yang melangsungkan pengabdianya di Desa Rowoboni dan bermitra dengan puskesmas setempat untuk mencanangkan program pemberdayaan masyarakat dalam upaya pencegahan stunting dengan ibu hamil, ibu balita, remaja, serta kader posyandu yang menjadi sasaran utama dalam program ini. keluarga yang bertujuan untuk menjawab isu stunting Metode yang digunakan dalam program ini ialah, metode PAR (Participatory Action Research) berupa pendekatan penelitian yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses penelitian

Corresponding Author:

Dadan Hamdani
Fakultas Syariah
Universitas Islam Negeri Salatiga
Email : dadanham146@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan gangguan tumbuh kembang anak yang disebabkan oleh kekurangan asupan gizi, terserang infeksi, ataupun stimulasi yang tak memadai (Fitriani & Darmawi, 2022). Permasalahan stunting berawal dari balita yang tidak dapat naik BB atau BB di bawah KBM berturut turut selama 3 bulan terakhir yang akan berakibat pada tidak naik/ lambatnya TB balita. Hal itu sangat dipengaruhi oleh status Gizi. Balita yang bergantung pada bagaimana pola asuh orang tua meliputi pemenuhan kebutuhan fisik

(seperti pemberian makan, asupan asi, vitamin) serta kebutuhan psikologis (seperti kasih sayang, perhatian, cara pengasuhan, dll). Stunting sejatinya memiliki dampak yang cukup serius, seperti halnya dampak stunting secara umum yaitu dapat menyebabkan Peningkatan kejadian kesakitan dan kematian; Perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak menjadi tidak optimal; serta Peningkatan biaya kesehatan yang terjadi dalam jangka pendek. Sedangkan dampak lain yang dirasakan dalam jangka panjang dari stunting yaitu menyebabkan Postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya), Meningkatnya risiko obesitas dan penyakit lainnya, Menurunnya kesehatan reproduksi, kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal saat masa sekolah, Produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal (Atmarita, 2018).

Tahun 2023 adalah tahun kelima pelaksanaan Strategi Nasional (Stranas) Percepatan Pencegahan Stunting 2018 dan juga menjadi tahun kedua pelaksanaan Peraturan Presiden No.72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Pada tahun 2022, prevalensi stunting terus menunjukkan tren penurunan. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan bahwa pada tahun 2022, prevalensi stunting di Indonesia turun sebanyak 2,8% poin dibanding tahun 2021 dari 24,4% menjadi 21,6%

Melihat hal tersebut, stunting dapat menjadi momok menakutkan salah satunya bagi negara Indonesia. Tahun 2023 adalah tahun kelima pelaksanaan Strategi Nasional (Stranas) Percepatan Pencegahan Stunting 2018 dan juga menjadi tahun kedua pelaksanaan Peraturan Presiden No.72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Pada tahun 2022, prevalensi stunting terus menunjukkan tren penurunan. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan bahwa pada tahun 2022, prevalensi stunting di Indonesia turun sebanyak 2,8% poin dibanding tahun 2021 dari 24,4% menjadi 21,6%. Meskipun mengalami penurunan, namun penurunan sebesar 2,8% poin kurang dari target yang ditetapkan, yaitu sebesar 3,4% per tahun. Dengan penurunan pada tahun 2022 sebesar 2,8% poin, maka untuk mencapai target di tahun 2024 prevalensi stunting harus dapat diturunkan sebesar 7,6% poin dalam 2 tahun ke depan. Hal ini tentu saja menjadi tantangan besar dalam pelaksanaan program dalam 2 tahun ke depan. Masalah stunting sebenarnya penting untuk diperhatikan dan dilakukan upaya pencegahan, hal itu bertujuan untuk menjaga kualitas SDM di Indonesia yang seharusnya di tahun 2030 menuai bonus demografi, dengan harapan beberapa tahun ke depan anak dapat dipastikan memiliki kehidupan sehat, cerdas, serta tidak mudah sakit (menekan angka kesakitan dan kematian) pada generasi penerus. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya pencegahan stunting di beberapa wilayah Indonesia.

Salah satu sasaran dari Program Tangkas adalah Desa Rowoboni, pembinaan pencegahan stunting di Desa Rowoboni dilatar belakangi karena desa tersebut termasuk dalam lingkup kerja KKN (Kuliah Kerja Nyata) UIN Salatiga. Selain itu, mengacu pada tingginya angka stunting di Wonosobo sehingga digunakanlah prinsip promkes bahwa program kesehatan bukan untuk wilayah terdampak saja, melainkan menyeluruh untuk semua orang dengan sifat pencegahan, salah satunya adalah desa Rowoboni, karena merupakan desa yang juga terdapat angka stuntingnya. Untuk melakukan upaya pencegahan stunting di desa Rowoboni, peserta KKN UIN Salatiga masuk sebagai pendamping untuk menjalankan program kemitraan tanggap gizi di desa Rowoboni. Dalam awal pelaksanaannya yaitu pertengahan bulan Juli 2023, peserta KKN melakukan sebuah pemberdayaan dengan menggunakan metode assessment bertujuan untuk melihat kegiatan apa yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat untuk diterapkan di desa Rowoboni yang nantinya diharapkan mampu menjadi upaya peningkatan kapasitas orang tua dan kader posyandu di desa Rowoboni.

Setelah LPTP dan peneliti melakukan assesment melalui visit home to home, maka dilakukanlah sebuah mini riset dengan responden. Berdasarkan mini riset yang telah peneliti lakukan, diperoleh beberapa masalah terkait isu stunting (masalah yang terjadi secara langsung dan tidak langsung)

Berdasarkan hasil assesment, maka diketahui masalah - masalah terkait isu stunting di desa Rowoboni adalah kurangnya Asupan gizi dan penyakit yang menyerang baduta. Kurangnya Asupan gizi diantaranya gizi yang tidak seimbang dalam MPASI (kekurangan protein hewani) karena orang tua balita menganggap protein hewani sama saja kandungan gizinya dengan protein nabati, Balita mengkonsumsi MPASI instan dengan alasan lebih praktis, Kurangnya asupan asi eksklusif, dan konsumsi madu pada Baduta. Kemudian masalah baduta yang terserang penyakit yaitu sering mengalami diare yang membuat BB tidak naik KBM.

Dimana masalah tersebut terjadi karena ada masalah lain yang mendasari, yaitu pola asuh orang tua, Kurangnya asupan gizi dan timbulnya penyakit pada baduta disebabkan oleh pola pengasuhan orang tua, seperti kurang terpenuhinya kebutuhan fisik (pemberian makan dan asupan Asi), Kurangnya perhatian terkait status gizi (BB, TB, BB per TB), serta kurangnya PHBS (sanitasi dan perilaku merokok) yang berdampak pada kesehatan. Selain itu, masalah lain yang menimpa baduta kaitannya dengan isu stunting juga dipicu oleh kurangnya pelayanan dalam posyandu yang disebabkan oleh rendahnya kapasitas kader posyandu seperti kader yang kurang komunikatif dan kurangnya pengetahuan kader terkait metode pengukuran antropometri. Masalah terkait kapasitas kader juga terbukti melalui hasil assesment oleh kader di desa Rowoboni, yang

mana ada kader yang tidak paham tentang isu stunting. Hal tersebut Membuat informasi seperti penyuluhan dan konseling kesehatan gizi baduta yang seharusnya disampaikan kader posyandu dengan baik menjadi tidak terlaksana dengan semestinya. Dan berdampak pada orang tua yang kurang aware terhadap pertumbuhan dan perkembangan badutanya.

Dari identifikasi masalah tersebut, maka telah diketahui bahwa sementara ini kebutuhan di Desa Rowoboni dalam mencegah stunting adalah membutuhkan upaya peningkatan kapasitas pola asuh orang tua dan peningkatan kapasitas kader posyandu. Maka dari itu, peneliti bersama Puskesmas Rowoboni berencana melakukan sebuah kegiatan pemberdayaan pada masyarakat di desa Rowoboni dalam mencegah stunting melalui program Tangkas.

Program Tangkas sendiri memiliki tujuan jangka panjang dan jangka pendek. Tujuan jangka panjang dari program ini adalah untuk meningkatkan kapasitas kader posyandu, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang perbaikan Pola Asuh Balita meliputi pemenuhan asupan gizi seimbang dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan PHBS untuk mencegah dan mengurangi kasus stunting di Desa Rowoboni.

Sedangkan tujuan jangka pendek program Tangkas yaitu:

1. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang stunting melalui kader posyandu dan cara mencegahnya melalui rebug stunting di tingkat desa
2. Meningkatkan pengetahuan keluarga (pola asuh) terkait seputar stunting, 1000 HPK, Gizi, dan monitoring pertumbuhan Baduta.
3. Meningkatkan kesadaran remaja mengenai penerapan PHBS, gizi seimbang, dan bahaya pernikahan usia anak.
4. Berfungsinya organisasi remaja di tingkat desa menjadi konselor sebaya untuk pencegahan stunting di tingkat desa.
5. Meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat untuk menerapkan PHBS dan pola gizi seimbang dalam keluarga.

Untuk mencapai tujuan dari program tangkas, maka peserta KKN sebagai peneliti memiliki rancangan kegiatan. Diantaranya :

1. Sosialisasi dan edukasi cegah stunting ke pada kader posyandu, pendamping desa dan tenaga kesehatan
2. Edukasi cegah stunting Ibu Balita & Ibu hamil
3. Edukasi pencegahan stunting untuk remaja
4. Melakukan promosi kesehatan (rebug desa tanggap cegah stunting di Desa) dengan melibatkan stakeholder
5. Pendampingan duta gizi remaja sebagai konselor sebaya.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh penulis yakni metode PAR (Participatory Action Research) berupa pendekatan penelitian yang melibatkan masyarakat desa Rowoboni untuk terlibat secara aktif dalam proses penelitian, melalui beberapa rancangan kegiatan yang sudah di susun. Dalam menjalankan rancangannya, kegiatan pemberdayaan tersebut akan melalui beberapa tahapan. Adapun menurut Wrihatnolo & Dwijowijoto (2007), bahwa pemberdayaan itu dilakukan melalui 3 tahap, diantaranya :

1. Tahap penyadaran, yaitu masyarakat disadarkan tentang hak yang mereka miliki dan potensi diri untuk keluar dari masalah (sejahtera).
2. Tahap peningkatan kapasitas, yaitu meningkatkan kemampuan masyarakat agar dapat mengelola peluang yang diberikan.
3. Tahap pendayaan, yaitu memberi kesempatan masyarakat untuk melakukan perubahan untuk kehidupan yang mandiri.

Sesuai dengan teori tahap pemberdayaan yang ada, maka rencana kegiatan pemberdayaan dalam mencegah stunting di desa Rowoboni juga akan dilaksanakan melalui tahap - tahap pemberdayaan tersebut.

3. PEMBAHASAN

A. Kondisi Awal Baduta di Desa Rowoboni

Dengan berbagai permasalahan yang dialami oleh masyarakat di desa Rowoboni terkait dengan pemicu timbulnya stunting pada Balita, baik itu masalah yang terjadi secara langsung yang disebabkan oleh pengasuhan orang tua yang kurang baik dan masalah yang terjadi secara tidak langsung lainnya seperti kurangnya kapasitas kader posyandu, membuat beberapa balita yang ada di desa Rowoboni dapat berisiko stunting. Hal itu dapat dilihat dari data status gizi terakhir Baduta di Posyandu, bahwa dari 58 Baduta, 10 Diantaranya berisiko stunting, dengan status gizi sebagai berikut :

B. Intervensi Program Tangkas Terhadap Pencegahan Stunting

Upaya peserta KKN dalam melakukan upaya pencegahan stunting di desa Rowoboni sudah mulai berjalan sejak pertengahan bulan Januari 2024, salah satu bentuk program pencegahan stunting yang sudah terlaksana di bulan Februari 2024 yaitu melalui kegiatan tanggap gizi dan kesehatan atasi stunting berupa sosialisasi dan edukasi untuk cegah stunting yang ditujukan pada kader posyandu dengan melibatkan tenaga kesehatan.

Pelaksanaan kegiatan tersebut mengacu pada permasalahan pola asuh dan kapasitas kader di Rowoboni yang kurang baik. Sehingga fokus dari kegiatan tersebut yaitu berupaya meningkatkan kapasitas pengasuhan orang tua melalui peningkatan kapasitas kader posyandu di desa Rowoboni. Maka dari itu, untuk mencegah stunting di desa Rowoboni, kegiatan Tanggap gizi dan kesehatan telah menjadi langkah awal dari program TANGKAS sebagai upaya pencegahan stunting yang sengaja ditujukan untuk para kader posyandu di desa Rowoboni. Hal itu dikarenakan pusat dari upaya kesehatan berbasis masyarakat yang dikelola dan diselenggarakan oleh, dari, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat serta memberikan kemudahan untuk masyarakat dalam memperoleh kesehatan dasar agar dapat menekan angka kematian ibu dan bayi adalah berada di Posyandu. Sehingga adanya posyandu dapat mempermudah masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan ibu, bayi dan Balita. Oleh karena itu, posyandu merupakan sentral kesehatan bagi Ibu dan Balita di tengah masyarakat. Maka peran kader posyandu sebagai penyuluh pola asuh balita dan konselor kesehatan gizi juga penting untuk diperhatikan. Kegiatan yang berupa sosialisasi dan edukasi cegah stunting tersebut dilaksanakan di Dusun Gondangsari Desa Rowoboni dengan diikuti oleh seluruh kader di 6 dusun.

Kegiatan tanggap gizi dan kesehatan untuk mencegah stunting di desa Rowoboni diawali dengan sosialisasi, kegiatan sosialisasi dilakukan dengan memberi penjelasan terkait isu stunting, yaitu memberikan pengetahuan terkait penyebab stunting, dampak stunting, hingga upaya yang perlu dilakukan oleh ibu hamil dan balita untuk mencegah stunting. Pemberian materi terkait isu stunting bagi kader posyandu sangatlah penting, salah satunya untuk merubah mindset atau gagasan kader posyandu di desa Rowoboni.

Selain sosialisasi berupa pemahaman terkait masalah stunting, kegiatan juga dilengkapi dengan pemberian edukasi pada kader posyandu di desa Rowoboni. Adapun edukasi yang diberikan yaitu berupa pelatihan kader, dalam edukasi tersebut kader mendapatkan intervensi berupa pelatihan status gizi, penerapan kembali posyandu 5 meja, dan edukasi penyuluhan.

Pertama, pelatihan mengukur status gizi Balita. Dalam edukasi tersebut, kader posyandu di desa Rowoboni diberi keterampilan dan pelatihan terkait pengukuran antropometri. Ada pemberian 3 materi pada kader posyandu terkait keakuratan dalam pengukuran antropometri meliputi cara mengukur berat badan ideal balita, panjang badan Balita, dan lingkaran kepala balita. Selain pengukuran antropometri, kader juga diberi bekal keterampilan dalam menghitung status gizi balita. Dimana Indikator status gizi dapat diukur melalui tinggi badan terhadap usia (TB/U), berat badan terhadap usia (BB/U), lingkaran kepala terhadap usia (IMT/U), dan berat badan terhadap tinggi badan (BB/TB). Pentingnya keakuratan perhitungan status gizi balita yaitu digunakan untuk menentukan kesehatan balita seperti berat badan rendah, resiko berat berlebih, gizi buruk maupun obesitas.

Kedua, pelatihan penerapan 5 meja posyandu. Pihak Kesehatan Banyubiru memberikan edukasi dan keterampilan kepada para kader terkait keberfungsian 5 meja posyandu, dimulai dengan pendaftaran, pengukuran tinggi badan, berat badan dan pengukuran lingkaran kepala, pencatatan, penyuluhan gizi, dan pelayanan kesehatan. Tujuan dilakukannya posyandu 5 meja yaitu pengelolaan posyandu lebih tertata sehingga dapat memantau pertumbuhan anak sesuai standar WHO, mencatat riwayat kesehatan anak, memberikan informasi mengenai tumbuh kembang anak.

Ketiga, edukasi dan pelatihan konseling kader. Para kader mendapatkan edukasi terkait cara menyampaikan penyuluhan kesehatan ringan kepala orang tua Baduta di posyandu, seperti informasi terkait 1000 HPK yang mana orang tua dapat mengetahui cara yang tepat memberikan nutrisi terbaik anak untuk 1000 hari tumbuh kembang anak, dsb. Setelah mendapat edukasi tersebut, para kader juga dilatih untuk berpublicspeaking dengan baik ketika penyuluhan agar tidak terjadi salah penyampaian informasi di posyandu.

C. Pemberdayaan Masyarakat dalam Mencegah Stunting di Desa Rowoboni.

Upaya LPTP Sebagai mitra dari Danone Indonesia, untuk melakukan program tangkas sebagai pencegahan stunting di desa Rowoboni, dilakukan melalui beberapa rangkaian kegiatan pemberdayaan. Dimana dalam menjalankan program tangkas melalui kegiatan pemberdayaan tersebut, dibutuhkan adanya proses atau tahapan untuk mencapai pemberdayaan masyarakat yang tepat, guna meningkatkan kapasitas pengasuhan dan kapasitas kader posyandu dalam mencegah stunting di desa Rowoboni, adapun kegiatan - kegiatan tersebut dilakukan dengan beberapa tahapan. Diantaranya :

- 1) Tahap Penyadaran

LPTP dan peneliti berusaha untuk memberikan pemahaman dan pembentukan perilaku sadar serta peduli akan isu/ permasalahan stunting yang ada di desa Rowoboni. Dalam tahap ini, LPTP dan peneliti melakukan sebuah pemberdayaan melalui kegiatan sosialisasi cegah stunting di Balai desa Rowoboni. Pada kegiatan perdana tersebut, LPTP hanya melibatkan kader posyandu, pendamping desa, dan tenaga kesehatan, hal itu bertujuan untuk mengukur sejauh mana kapasitas dari para penggerak posyandu serta untuk membekali para Kader terkait pengetahuan dan upaya pencegahan stunting. Dalam kegiatan sosialisasi, LPTP menyampaikan beberapa materi terkait pengertian, faktor penyebab, dampak, dan upaya pencegahan dari stunting kepada para kader posyandu dengan tujuan untuk menyadarkan para kader bahwa stunting adalah masalah serius dan untuk menumbuhkan sikap sadar bagi para kader bahwa stunting tidak hanya tentang anak pendek karena faktor keturunan, agar para kader tidak salah dalam melakukan screening stunting secara mandiri dan tidak salah dalam menyampaikan informasi pada Ibu Balita. Sehingga akan berpengaruh pula pada peningkatan kapasitas pengasuhan orang tua, dimana para Ibu balita akan semakin aware terhadap kondisi balitanya yaitu berisiko stunting atau tidak, dengan bekal informasi dan edukasi yang disampaikan oleh kader melalui meja konsultasi di posyandu.

2) Tahap Peningkatan Kapasitas

Selain mendapatkan sosialisasi, para kader juga dibekali oleh edukasi dan pelatihan terkait keterampilan pengukuran Antropometri, keberfungsian 5 meja Posyandu, dan pelatihan penyuluhan. Dimana kegiatan tersebut merupakan bagian dari tahap peningkatan kapasitas. Namun, untuk memenuhi kebutuhan Masyarakat di desa Rowoboni terkait pencegahan Stunting, maka diperlukan juga adanya upaya peningkatan kapasitas pengasuhan yang dilakukan secara tepat sasaran, yaitu kepada orang tua balita. Dalam hal itu, LPTP bersama peneliti akan melaksanakan rancangan kegiatan lain, salah satunya yaitu edukasi cegah stunting pada Ibu Balita & Ibu hamil. Kegiatan tersebut rencananya akan dilaksanakan dalam bentuk kelas penyuluhan parenting keluarga, kegiatan akan dilaksanakan secara serentak dalam satu kelas dengan peserta yaitu orang tua balita yang tertarik dan berkeinginan untuk belajar terkait parenting keluarga. Sedangkan peserta penyuluhan, ditentukan dari hasil survei visit home to home yang telah dilakukan oleh LPTP dan peneliti. Kegiatan tersebut perlu dilakukan untuk memberi pengetahuan dan pemahaman tahap awal pada orang tua terkait pertumbuhan dan perkembangan balita, serta memberi gambaran umum terkait pentingnya parenting keluarga dalam menentukan tumbuh kembang balita.

3) Tahap Pendayaan

Setelah adanya penyuluhan parenting keluarga dalam satu forum kelas yang besar, harapannya akan ada pula kegiatan pemberdayaan yang menasar kelompok – kelompok kecil atau keluarga guna memaksimalkan sasaran program tepat guna, maka dari itu Dinas Kesehatan Banyubiru dan peneliti perlu melakukan sebuah kegiatan pemberdayaan dengan menggalakkan posyandu di setiap dusun. Dalam posyandu ini tidak hanya sekedar sosialisasi dan edukasi biasa, melainkan juga akan diisi dengan diskusi untuk saling bertukar pendapat dan konsultasi untuk mengatasi masalah/ kendala yang dialami oleh Ibu balita & Ibu hamil terkait Balita selama di rumah. Maka dari itu, adanya posyandu yang secara rutin akan dilakukan oleh kader di Rowoboni adalah bentuk dari tahap pemberdayaan berupa pendayaan yang bertujuan untuk membentuk kemampuan kemandirian keluarga (orang tua) dalam mengasuh balita dan meningkatkan kapasitas pengasuhan orang tua.



Gambar 1 Sosialisasi Deteksi Dini Stunting di Desa Rowoboni



Gambar 2 Pelatihan Pengukuran Antropometri



Gambar 3 Edukasi dan Pelatihan Fungsi 5 Meja Posyandu



Gambar 4 Pemberian Materi dan Pelatihan Penyuluhan Kader Posyandu

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh peneliti, dalam kurun waktu 60 hari. Peeliti terlibat langsung dalam kegiatan lapangan, hal ini menjadi salah satu agenda dan program kerja KKN 184 Desa Rowoboni, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang. Menghasilkan beberapa poin yang dapat dicermati ;Pertama, Masih terdapat orang tua yang kurang sadar terhadap MPASI, yang seharusnya dalam isi piring terdapat gizi yang seimbang namun hanya diberikan makanan yang kaya karbohidrat saja. Kedua, terdapat kader yang kurang pro aktif dalam memaparkan dan mensyiarkan secara massif terkait MPASI yang berdampak pada stunting, kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam mencegah stunting di desa Rowoboni diharap mampu menjadi upaya untuk meningkatkan kapasitas pengasuhan orang tua dalam hal perubahan pola asuh, seperti terjadinya perubahan pada cara pemberian makan, perubahan pada kandungan gizi dalam MPASI.

Harapan peneliti terdapat perubahan perilaku PHBS dalam keluarga untuk mencegah timbulnya infeksi penyakit pada balita. Selain upaya peningkatan kapasitas pengasuhan orang tua, adanya intervensi berupa sosialisasi dan edukasi cegah stunting dalam upaya peningkatan kapasitas kader posyandu juga diharapkan mampu menjadikan kader berperan aktif dalam kegiatan promotif dan preventif serta mampu menjadi pendorong motivator dan penyuluh masyarakat sehingga mampu melaksanakan kegiatan posyandu sesuai standar, prosedur dan kriteria pengembangan posyandu. Intervensi tersebut merupakan salah satu tujuan pemberdayaan masyarakat yang mana untuk mencapai suatu perubahan sosial dari masyarakat yang kurang berdaya menjadi masyarakat yang lebih berdaya, memiliki kekuasaan juga pengetahuan dan kemampuan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya lebih baik lagi.

REFERENSI

- Diakses dari Aplikasi Repository Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (kemkes.go.id) <https://repository.kemkes.go.id/book/313> pada 1 Maret 2024
- Rahmi Fitri J1, Najla Huljannah2, Thinni Nurul Rochmah - PROGRAM PENCEGAHAN STUNTING DI INDONESIA A SYSTE.pdf. doi: <https://doi.org/10.204736/mgi.v17i3.281-292>
- Childhood stunting: a global perspective-Onis -2016 - Maternal & Child Nutrition - Wiley Online Library. : <https://doi.org/10.1111/mcn.1223>

- Beal T, Tumilowicz A, Sutrisna A, Izwardy D, Neufeld LM. A Review Of Child Stunting Determinants In Indonesia. *Matern Child Nutr.* 2018 Oct;14(4):e12617. doi: 10.1111/mcn.12617. Epub 2018 May 17. PMID: 29770565; PMCID: PMC6175423.
- Mulyaningsih T, Mohanty I, Widyaningsih V, Gebremedhin TA, Miranti R, Wiyono VH. Beyond Personal Factors: Multilevel Determinants Of Childhood Stunting In Indonesia. *PLoS One.* 2021 Nov 19;16(11):e0260265. doi: 10.1371/journal.pone.0260265. PMID: 34797892; PMCID: PMC8604318.
- Sari K, Sartika RAD. The Effect Of The Physical Factors Of Parents And Children On Stunting At Birth Among Newborns In Indonesia. *J Prev Med Public Health.* 2021 Sep;54(5):309-316. doi: 10.3961/jpmph.21.120. Epub 2021 Aug 29. PMID: 34649393; PMCID: PMC8517371.
- Sartika AN, Khoirunnisa M, Meiyetrian E, Ermayani E, Pramesthi IL, Nur Ananda AJ. Prenatal And Postnatal Determinants Of Stunting At Age 0-11 Months: Across-Sectional Study In Indonesia. *PLoS One.* 2021 Jul 14;16(7):e0254662. doi: 10.1371/journal.pone.0254662. PMID: 34260622; PMCID: PMC8279365.
- Hijrawati, Usman AN, Syarif S, Hadju V, As'ad S, Baso YS. Use Of Technology For Monitoring The Development Of Nutritional Status 1000 HPK in Stunting Prevention in Indonesia. *Gac Sanit.* 2021;35 Suppl 2:S231-S234. doi: 10.1016/j.gaceta.2021.10.028. PMID: 34929819.
- Endrinikapoulos A, Afifah DN, Mexitalia M, Andoyo R, Hatimah I, Nuryanto N. Study Of The Importance Of Protein Needs For Catch-Up Growth In Indonesian Stunted Children : a narrative review. *SAGE Open Med.* 2023 Apr 17 ; 11:20503121231165562. doi: 10.1177/20503121231165562. PMID: 37101818; PMCID:PMC10123915